

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor perikanan mempunyai prospek usaha yang menjanjikan, karena laut Indonesia kaya akan komoditas hayati laut yang bernilai ekonomis tinggi. Hal tersebut dapat menjadi peluang besar bagi masyarakat nelayan di Indonesia untuk meningkatkan taraf hidup dengan memanfaatkan sumberdaya perikanan yang ada serta memperhatikan kelestarian biota laut. Dimana dalam pemanfaatannya dapat menghasilkan tangkapan ikan (termasuk udang) sebagai sumber pangan yang memiliki kandungan gizi cukup tinggi, menyediakan bahan baku industri, memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, serta mendukung pembangunan wilayah.

Kecamatan Kuala Jambi memiliki 2 Kelurahan yaitu Kelurahan Kampung Laut dan Kelurahan Tanjung Solok. Kelurahan Tanjung Solok merupakan pusat pengumpulan serta perdagangan ikan hasil tangkapan nelayan. Kelurahan Tanjung Solok merupakan daerah pesisir Jambi yang memiliki luas daerah 37,56 km², terdiri dari sekitar 4.544 jiwa dan penduduk daerah tersebut terdiri dari berbagai suku yaitu Bugis, Duano, Melayu, Banjar, dan lain-lain. Secara geografis, Kelurahan Tanjung Solok berada di muara Sungai Batanghari. Kondisi ini menjadikan Kelurahan Tanjung Solok sebagai perairan muara yaitu daerah pertemuan antara air sungai dan air laut. Perairan muara merupakan salah satu tempat perkembangbiakan dan pertumbuhan organisme khususnya ikan dengan tingkat keanekaragaman yang cukup tinggi (Ridho, 2008).

Komposisi hasil tangkapan adalah jumlah hasil tangkapan yang diidentifikasi berdasarkan jenis, berat dan panjang. Komposisi hasil tangkapan bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu hasil tangkapan utama (*main catch*), hasil tangkapan sampingan (*bycatch*) dan hasil tangkapan dibuang (*discard*). Hasil tangkapan utama adalah spesies yang menjadi target dari operasi penangkapan sedangkan hasil tangkapan sampingan adalah spesies yang merupakan di luar dari target operasi penangkapan

(Ramdhan, 2008). Selanjutnya, hasil tangkapan dibuang merupakan bagian dari hasil tangkapan sampingan yang dikembalikan ke laut dikarenakan nilai ekonomis yang rendah atau karena spesiesnya dilindungi secara hukum.

Unit penangkapan yang ada di Kelurahan Tanjung Solok terdiri dari jaring insang permukaan (*surface gill net*), jaring insang dasar (*bottom gill net*), rawai, bubu, sondong, belat dan trawl. Salah satu alat tangkap yang banyak digunakan yaitu *bottom gill net*. *Bottom Gill Net* adalah jenis jaring insang yang dioperasikan di dasar perairan dengan cara ditebar dan direntangkan dekat dengan dasar laut, dimana target penangkapannya adalah biota perairan dasar (demersal). Dalam pengoperasiannya, alat tangkap *Bottom Gill Net* bersifat pasif dengan menghadang ikan pada daerah penyebarannya.

Salah satu jenis hasil tangkapan *Bottom Gill Net* di Kelurahan Tanjung Solok adalah udang ketak atau dikenal dengan istilah lain yaitu udang mantis (*Harpiosquilla raphidea*). Udang mantis merupakan salah satu jenis krustasea yang termasuk ke dalam komoditas perikanan laut dan tergolong jenis udang yang bersifat predator. Udang mantis termasuk krustasea yang bersifat karnivora dan aktif mencari makan pada siang hari (diurnal), malam hari (nokturnal) dan juga pada saat matahari terbenam (crepuscular). Udang mantis merupakan salah satu predator pada habitatnya dan mampu menyerang mangsa yang ukurannya bahkan lebih besar lima kali dari ukuran tubuhnya. Sepasang capit pada udang mantis sangat kokoh dan kuat yang sering kali digunakan untuk menarik perhatian mangsanya, kemudian menyergap dan mengoyaknya menjadi beberapa bagian kecil (Astuti dan Ariestyani, 2013).

Menurut Motoyama et al. (2008), udang mantis hidup di wilayah dasar perairan. Habitat utama udang mantis adalah dasar perairan berbatu dan berpasir, terutama pasir berlumpur. Udang mantis sering ditemukan di daerah pesisir maupun pertambakan. Hal ini sesuai dengan Naamin et al yang diacu oleh Sembiring (2008) yang menyatakan bahwa udang paling banyak ditemukan di sepanjang pantai pada substrat dasar perairan yang berlumpur dan berpasir serta didukung oleh keberadaan hutan mangrove, terutama di daerah yang masih dipengaruhi oleh muara sungai sampai kedalaman 30-40 meter.

Selama ini nelayan *Bottom Gill Net* di Kelurahan Tanjung Solok tidak memperhatikan komposisi hasil tangkapan mereka, karena mereka hanya fokus pada hasil tangkapan utama yaitu udang mantis. Sementara hasil tangkapan sampingan tidak begitu diperhitungkan. Dengan demikian, telah dilakukan penelitian mengenai analisis komposisi hasil tangkapan *Bottom Gill Net* di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis komposisi hasil tangkapan *Bottom Gill Net* yang meliputi hasil tangkapan utama dan sampingan yang diukur berdasarkan jumlah (ekor), panjang (cm) dan berat (gram) di Kelurahan Tanjung Solok.

1.3. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi masyarakat dan peneliti sendiri mengenai analisis komposisi hasil tangkapan *Bottom Gill Net* di Kelurahan Tanjung Solok.